

HADIS MAUDHU' DALAM BERBAGAI ASPEK

Zikri Darussamin, Muhammad Radit

Fakultas Ushuluddin, Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
radit120620244@gmail.com

Abstrak

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki otoritas normatif dalam berbagai aspek kehidupan. Namun dalam perjalanan sejarah, muncul fenomena hadis maudhu' (palsu) yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa dasar riwayat yang valid, sehingga menimbulkan implikasi serius dalam aqidah, ibadah, dan sosial umat Islam. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hadis maudhu' dari berbagai perspektif, meliputi pengertian dan karakteristiknya, latar historis pemalsuan, serta metode kritik sanad dan matan sebagai instrumen ilmiah untuk mendeteksi kepalsuan. Pendekatan historis menunjukkan bahwa pemalsuan hadis berkembang sejak periode fitnah politik dan semakin meluas pada masa tabi'in dan Abbasiyah dengan berbagai motif politik, teologis, dan sosial. Kajian sanad mengungkap indikasi kepalsuan melalui keberadaan perawi pendusta, sanad terputus, identitas rawi majhul, serta manipulasi periwayatan. Adapun kajian matan menilai kesesuaian teks dengan Al-Qur'an, rasionalitas, prinsip syariat, serta struktur bahasa, sehingga diketahui ciri-ciri redaksi yang tidak layak dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kritik sanad dan matan sebagai langkah metodologis dalam menjaga otoritas hadis dan mencegah penyimpangan ajaran agama, terutama di tengah perkembangan media digital yang mempercepat penyebaran informasi tanpa kontrol akademik. Dengan analisis komprehensif, kajian ini memberi kontribusi dalam upaya pelestarian kemurnian hadis dan peningkatan literasi keagamaan umat.

Kata Kunci: Hadis Maudhu', Kritik Sanad, Kritik Matan, Validitas Hadis, Ulumul Hadis

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 593
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang memiliki otoritas normatif dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak hingga hukum sosial kemasyarakatan. Posisi hadis yang sangat sentral bagi umat Islam menjadikannya sebagai rujukan epistemologis dalam pembentukan syariat. Karena itu, validitas dan keotentikannya merupakan hal yang sangat fundamental untuk dijaga dalam disiplin ilmu Islam.¹ Hadis yang diakui sebagai landasan hukum adalah hadis yang bersumber dari Nabi

¹ Muhammad Mustafa Al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 5.

Muhammad SAW, dinukil melalui jalur periwayatan yang terpercaya baik dari segi sanad maupun matan. Akan tetapi, sejarah perkembangan Islam memperlihatkan fenomena munculnya hadis palsu (*al-hadîts al-maudlû* yang dinisbatkan kepada Nabi namun sebenarnya bukan sabda beliau).

Fenomena pemalsuan hadis mulai terlihat secara massif setelah masa fitnah politik yang terjadi pasca wafatnya khalifah ketiga, Utsman bin Affan, dan meningkat pada periode munculnya kelompok-kelompok politik, teologis, dan aliran pemikiran tertentu.² Para ulama hadis menilai bahwa pemalsuan dilakukan oleh individu, kelompok, maupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan ideologis, politis, dan bahkan materi. Ibn al-Jauzi mencatat bahwa motivasi pemalsuan hadis mencakup fanatisme kelompok, legitimasi politik, dorongan spiritual yang keliru, hingga pencari popularitas. Oleh karena itu, disiplin ilmu hadis berkembang tidak hanya untuk mengumpulkan dan meriwayatkan hadis, tetapi juga mengkritisi, menyeleksi, dan memverifikasi keotentikannya.

Eksistensi hadis maudhu' menimbulkan dampak serius dalam kehidupan keagamaan umat. Pertama, dari aspek akidah, hadis palsu dapat menimbulkan penyimpangan konseptual mengenai sifat-sifat Allah dan Rasul. Kedua, dari aspek hukum (fiqh), hadis palsu dapat melahirkan hukum yang bertentangan dengan syariat yang sah sehingga merusak tatanan ibadah masyarakat.³ Ketiga, dari aspek sosial, hadis palsu memunculkan tradisi keagamaan yang tidak berdasar, namun diterima masyarakat karena tidak adanya literasi hadis yang memadai. Di sisi lain, perkembangan teknologi modern dan media digital telah memperluas penyebaran hadis palsu tanpa kontrol ilmiah, menyebabkan misinformasi agama semakin mudah tersebar.

Oleh sebab itu, keberadaan hadis maudhu' tidak dapat dipandang sebagai sekadar permasalahan akademik teoretis, tetapi merupakan isu yang memiliki implikasi langsung terhadap praktik keagamaan. Ulama klasik seperti Al-Daraquthni, Al-Suyuthi, dan Ibn Hajar al-Asqalani telah melakukan kritik sistematis terhadap hadis guna memisahkan antara yang sahih dan yang palsu.⁴ Para ulama kontemporer juga menegaskan pentingnya upaya tabayyun (klarifikasi) dalam menghadapi arus informasi keagamaan, terutama di era keterbukaan informasi yang bersifat digital.

Dengan demikian, kajian hadis maudhu' menjadi sangat urgen untuk dilakukan, tidak hanya melalui pendekatan tradisional kritik sanad, tetapi juga dengan analisis multidisipliner. Kajian terhadap aspek bahasa (linguistik), historis, teologis, dan sosial-budaya diperlukan agar hadis maudhu' dapat dipahami secara komprehensif. Selain itu, penelusuran metodologi identifikasi hadis palsu dalam tradisi ulama klasik dapat menjadi panduan penting bagi umat Islam dewasa ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, jurnal ini berupaya mengkaji hadis maudhu' dari berbagai sudut pandang secara sistematis. Fokus pembahasan meliputi karakteristik sanad dan matan hadis palsu, motivasi sejarah pemalsuan hadis, dampak teologis dan fiqihnya, serta penyebaran hadis palsu di era digital.

² Jalaluddin as-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 47.

³ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997), 32.

⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhah an-Nazhar* (Kairo: Dar al-Hadith, 2000), 21-22.

Pendekatan ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari otoritas hadis yang otentik.

B. Pembahasan

1. Pengertian Hadis Maudhu'

Secara etimologis, istilah *hadis maudhu'* berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-hadīs* dan *al-maudhu'*. Kata *al-hadīs* menurut bahasa memiliki beberapa makna, antara lain “baru” (*al-jadīd*) dan “berita/cerita” (*al-khabar*) (Ajaj al-Khatib, 2001, hlm. 27).

Sementara itu, kata *maudhu'* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja *wada'a* - *yadha'u*. Kata *wada'a* memiliki beberapa arti, di antaranya:

- سقط (*menggugurkan*)
- ترك (*meninggalkan*)
- افعل واخترق (*memalsukan atau mengada-adakan*)

Dari beragam makna tersebut, arti yang paling tepat ketika disandarkan pada kata *al-maudhu'* adalah makna “dibuat” atau “direkayasa”, karena merupakan benda (*isim maf'ul*) yang dikenai perbuatan. Dengan demikian, secara bahasa, *maudhu'* berarti “sesuatu yang dibuat-buat”. Para ulama mendefinisikan hadis *maudhu'* sebagai sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan cara dibuat-buat dan berdusta, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun taqrir, padahal beliau tidak pernah mengucapkannya, melakukannya, atau menetapkan.

Dalam redaksi Arab dijelaskan:

“هو ما نسب إلى الرسول صلى الله عليه وسلم اختلاقا وكذبا مما لم يقله أو يفعله أو يقر □”

Artinya: “Sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw. dengan cara mengada-ada dan dusta; yaitu sesuatu yang tidak pernah beliau sabdakan, kerjakan, atau tetapkan.”
(Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, 1981: 415)

Ulama hadis lainnya menyatakan bahwa hadis *maudhu'* adalah hadis yang sengaja diciptakan oleh para pendusta dan kemudian diklaim sebagai sabda Rasulullah Saw.⁵

Berdasarkan uraian di atas, hadis *maudhu'* dapat dipahami sebagai riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara dusta dan dibuat-buat, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir. Dengan kata lain, hadis *maudhu'* merupakan hadis palsu (*fabricated*) yang sengaja diada-adakan.⁶ Hadis *maudhu'* tidak boleh diterima dalam keadaan apa pun, karena hakikatnya bukan hadis dan berkonsekuensi dusta terhadap Nabi

⁵ Subhi Shalih, *Ulumul Hadits wa Mushalahuhu*, hlm. 263

⁶ Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 415).

Muhammad Saw. Pelakunya bahkan diancam dengan siksa neraka. Hadis jenis ini haram disampaikan kepada masyarakat, kecuali dalam rangka memberikan contoh dan menjelaskan bahwa hadis tersebut palsu.

Hadis maudhu' menempati kedudukan paling buruk di antara hadis dhaif. Dalam klasifikasi para ulama, jenis hadis dibagi menjadi shahih, hasan, dhaif, dan maudhu'. Maka, maudhu' menjadi kelompok tersendiri (al-Qaththan, 2005: 145). Penggunaan istilah hadis palsu sebagai padanan hadis maudhu' tidak menjadi persoalan, asalkan ketika dikemukakan harus dinyatakan dengan jelas bahwa ia adalah hadis palsu. Oleh karena itu, secara istilah ilmiah, hadis maudhu' tidak dapat dimasukkan sebagai hadis, bahkan tidak termasuk dalam kategori dhaif.

2. Analisis Historis Pemalsuan Hadis

Kajian terhadap sejarah pemalsuan hadis merupakan bagian penting dalam memahami dinamika transmisi pengetahuan Islam. Fenomena pemalsuan hadis tidak terjadi pada masa Nabi ﷺ hidup, karena keberadaan beliau membuat pemalsuan langsung terbantahkan. Namun, setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, khususnya ketika terjadi pergolakan politik, pemalsuan hadis muncul dalam skala yang semakin meluas. Para ulama menyatakan bahwa fenomena pemalsuan ini bukan hanya berkaitan dengan kebohongan personal, tetapi merupakan persoalan sosial, politik, teologis, dan ideologis yang berkembang seiring perubahan kondisi umat Islam.⁷

Pada masa sahabat, hadis tidak banyak dipalsukan karena mereka adalah generasi yang mendapat pengajaran langsung dari Nabi. Akan tetapi, benih-benih pemalsuan mulai muncul pada fase **fitnah kubra**, yakni setelah terbunuhnya Utsman bin Affan (35 H). Perselisihan politik antara kelompok Ali, Mu'awiyah, dan kemudian munculnya kelompok Khawarij, Syiah, dan pendukung masing-masing figur, memicu terjadinya pemalsuan sanad sebagaimana dicatat oleh para ulama hadis.⁸ Hadis-hadis dibuat untuk memberikan legitimasi politik kepada pihak tertentu, sehingga riwayat-riwayat palsu disandarkan kepada Nabi untuk memperoleh kekuatan argumen. Pada fase ini para sahabat sangat berhati-hati menerima berita. Abdullah ibn Abbas pernah berkata, "Dahulu ketika Rasulullah hidup, kami tidak menanyakan (siapa perawinya). Namun setelah fitnah, kami berkata: sebutkan siapa yang meriwayatkannya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kritik sanad sudah mulai berkembang sebagai mekanisme ilmiah untuk memverifikasi kebenaran hadis.

Memasuki era tabi'in, fenomena pemalsuan hadis menjadi semakin sistematis. Beberapa riwayat palsu dibuat untuk:

1. Mendukung madzhab teologi: seperti kelompok Qadariyah dan Jabariyah.
2. Menonjolkan kelompok politik: propaganda Bani Umayyah atau golongan tertentu dari Bani Abbasiyah.
3. Mendukung tokoh tertentu: fanatisme terhadap sahabat atau imam tertentu.

⁷ Muhammad Mustafa Al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 15.

⁸ ibn al-Jauzi, *Al-Maudhu'at* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 11.

4. Motif ibadah: sebagian pemalsu mengira menciptakan hadis motivasi ibadah adalah “kebaikan”.

Imam Ibn Sirin menyatakan, “Mereka dahulu tidak menanyakan sanad. Namun ketika fitnah terjadi, mereka berkata: sebutkan sanadmu; jika dari ahli sunnah diterima, dan jika dari ahlul bid’ah ditolak.”⁹ Ini menunjukkan bahwa *kritik sanad* lahir karena kebutuhan sejarah menghadapi pemalsuan. Pada masa tabi’in pula, pemalsuan tidak hanya menasar isi matan, tetapi juga sanad. Ada yang memutus sanad lalu mengaitkan kepada Nabi, ada yang membuat mata rantai sanad fiktif, dan bahkan ada yang menggunakan nama perawi terpercaya untuk membuat kesan otentik.

Periode Abbasiyah (abad ke-2-4 H) merupakan masa berkembangnya ilmu pengetahuan Islam secara pesat, tetapi juga menjadi puncak pemalsuan hadis.⁷ Ada beberapa faktor penyebabnya:

1. **Politik dinasti**

Penguasa menggunakan hadis palsu untuk legitimasi. Misal, pujian terhadap kota tertentu atau dinasti tertentu.

2. **Persaingan madzhab fiqh**

Kelompok pengikut madzhab tertentu memalsukan hadis untuk menonjolkan keutamaannya.

3. **Gerakan sufi ekstrem**

Sebagian sufi ekstrem membuat hadis tentang pahala besar suatu amalan, padahal tidak pernah ada dalam riwayat shahih.

4. **Motif propaganda sosial**

Hadis palsu dibuat untuk mendukung tradisi, budaya, atau nilai moral lokal.

5. **Fenomena penceramah populer**

Sebagian pendakwah (al-qushshash) membuat riwayat palsu untuk memikat massa. Ibn al-Jauzi menegaskan bahwa banyak hadis palsu berasal dari kelompok ini.

Pada fase inilah para ulama hadis seperti Yahya ibn Ma’in, Ahmad ibn Hanbal, Ali ibn al-Madini, dan Bukhari melakukan kodifikasi kritik sanad.¹⁰ Mereka menetapkan standar ilmiah dalam menerima riwayat, sehingga hadis palsu secara perlahan dapat diidentifikasi dan dibedakan.

Pemalsuan hadis melahirkan respon ilmiah yang monumental dalam sejarah Islam. Para ulama tidak hanya menghafal hadis, tetapi:

- Membuat biografi para perawi (jarh wa ta’dil)
- Membedakan perawi yang dapat dipercaya dan pendusta
- Mengkritik matan dan sanad secara sistematis
- Menyusun kitab tentang hadis palsu

⁹ Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi ‘Ilm ar-Riwayah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 123.

¹⁰ Ibn al-Jauzi, *Al-Maudhu’at*, 15.

Beberapa karya penting:

- *Al-Maudhu'at* oleh Ibn al-Jauzi
- *Tadhkirah al-Mawdu'at* oleh Al-Fattani
- *Al-La'ali' al-Masnu'ah* oleh Al-Suyuthi

Kodifikasi ini menunjukkan bahwa ilmu hadis lahir sebagai disiplin ilmiah yang ketat, bukan dogma keagamaan tanpa metode. Selain faktor politik dan ideologi, pemalsuan hadis memiliki dampak sosial jauh ke depan. Beberapa tradisi lokal dalam masyarakat Muslim sebenarnya tidak memiliki dasar kuat tetapi dipercaya berdasarkan hadis palsu. Misalnya:

- Keyakinan tentang tanggal tertentu memiliki keutamaan
- Ritual ibadah tambahan yang ditetapkan tanpa dalil shahih
- Hadis-hadis motivasi ibadah dan pahala besar yang dibuat-buat

Sebagian pemalsu melakukannya atas nama “motivasi moral”, padahal secara metodologis merupakan bentuk penyimpangan. Al-Nawawi menegaskan bahwa memalsukan hadis, meskipun dengan motivasi baik, tetap merupakan dosa besar dan haram.¹¹

Puncak respons metodologis terhadap pemalsuan hadis terjadi pada abad ke-3-4 H, ketika ilmu kritik sanad dan matan mencapai kematangan. Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan lainnya menyusun karya besar yang menyeleksi hadis berdasarkan standar ketat. Struktur metodologinya meliputi:

- Menilai keadilan perawi
- Menilai ketelitian hafalan
- Menilai kesinambungan sanad
- Menilai ketersesuaian matan dengan al-Qur'an

3. Kajian Sanad dalam Hadis Maudhu'

Kritik sanad merupakan salah satu perangkat metodologis terpenting dalam upaya verifikasi autentisitas hadis. Aspek sanad memegang peranan sentral karena hadis pada dasarnya ditransmisikan melalui mata rantai periwayatan yang bersambung dari generasi ke generasi hingga sampai kepada Nabi. Oleh sebab itu, ketika rantai periwayatan tersebut memiliki cacat, maka status hadis menjadi terganggu dan otoritasnya sebagai landasan syariat tidak dapat dijadikan hujjah.¹² Dalam konteks hadis maudhu', pemalsuan tidak selalu terjadi pada matan (teks) saja, tetapi juga pada sanad. Banyak riwayat palsu dibuat dengan cara menciptakan nama perawi fiktif, memanipulasi jalur riwayat, atau memutus sanad lalu menyandarkan langsung kepada Nabi dengan tujuan memberikan legitimasi terhadap suatu pendapat atau kepentingan tertentu.

Fenomena manipulasi sanad idealnya tidak terjadi pada masa awal Islam, namun mulai berkembang ketika munculnya kelompok-kelompok politik serta fanatisme golongan.

¹¹ Al-Nawawi, *Al-Majmu'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 14.

¹² Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 121.

Pemalsu hadis tidak jarang menambahkan nama perawi terpercaya agar hadis tampak sahih di mata orang awam.¹³ Bahkan sebagian melakukan fabrikasi total, yakni menciptakan seluruh jalur sanad tanpa dasar riwayat yang valid. Metode ini berbahaya karena penerima hadis awam cenderung hanya melihat “nama periwayat” tanpa mengetahui latar belakang keilmuan, kredibilitas, dan kejujuran mereka. Oleh karenanya, ulama hadis mengembangkan disiplin *jarh wa ta’dil*, yaitu ilmu untuk menilai karakter moral dan kapasitas intelektual perawi.¹⁴ Ilmu tersebut memungkinkan ulama mengklasifikasi perawi menjadi kategori seperti *tsiqah* (terpercaya), *dha’if* (lemah), *matruk* (ditinggalkan), hingga *kadzdzâb* (pendusta), sehingga sanad dapat dianalisis secara objektif.

Dalam kajian sanad, ada beberapa kategori yang menjadi indikasi kuat bahwa sebuah hadis termasuk *maudhu’*. Pertama, adanya perawi majhul, yaitu perawi yang tidak dikenal dalam literatur biografi perawi. Ketidakjelasan identitas ini menyebabkan transmisinya tidak dapat diterima, terlebih jika terdapat riwayat yang bertentangan dengan sumber kuat lainnya. Kedua, adanya perawi *matruk*, yaitu perawi yang secara eksplisit dinilai pendusta atau buruk hafalan sehingga riwayatnya ditolak oleh ulama kritikus hadis. Ibn Hajar al-Asqalani menegaskan bahwa perawi yang tertuduh memalsukan hadis atau berdusta dalam periwayatan, maka seluruh riwayatnya tidak dapat dijadikan sandaran. Ketiga, adanya *inkitâ’* (putusnya sanad). Hal ini terjadi ketika ada mata rantai yang hilang antara dua perawi atau ketika seseorang mengklaim meriwayatkan dari figur yang tidak pernah hidup semasa dengannya. Sanad putus menunjukkan riwayat tidak memiliki kesinambungan historis sehingga otentisitasnya tercabut.

Selain itu, ulama hadis juga mengidentifikasi indikasi pemalsuan sanad melalui fenomena *tadlîs*, yaitu menyembunyikan kecacatan sanad dengan menggunakan istilah periwayatan yang ambigu atau dengan menyebutkan hanya sebagian perawi untuk mengecoh pembaca.¹⁵ Praktik *tadlis* sering dipakai oleh pemalsu hadis agar riwayat tampak bersambung padahal pada kenyataannya tidak demikian. Namun penting dicatat, tidak semua bentuk *tadlis* berarti hadis palsu; ulama membaginya menjadi beberapa tingkatan, dan sebagian dapat diterima dengan syarat-syarat tertentu. Tetapi ketika *tadlis* dilakukan secara sengaja dan mutlak untuk memalsukan sumber riwayat, hal itu dianggap bagian dari fabrikasi sanad.

Kodifikasi ilmiah tentang sanad tidak hanya berfungsi mendeteksi pemalsuan, tetapi juga memberi standardisasi metodologis dalam menerima riwayat. Imam Ahmad, Yahya ibn Ma’in, dan Ali ibn al-Madini terkenal karena ketegasan mereka dalam menilai perawi. Kemudian datang Imam Bukhari yang menetapkan standar paling ketat, di mana kualitas perawi dinilai berdasarkan gabungan antara keadilan (*al-‘adl*) dan ketelitian hafalan (*ad-dhabt*). Dengan prinsip ini, sanad hadis tidak hanya dinilai secara moral, tetapi juga secara epistemologis. Itulah sebabnya ilmu sanad menjadi fondasi yang memisahkan antara hadis yang dapat diamalkan dan yang harus ditolak.

¹³ Ibn al-Jauzi, *Al-Maudhu’at* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 14.

¹⁴ Al-Dhahabi, *Mizan al-I’tidal* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1997), 89.

¹⁵ Abu Hatim Ar-Razi, *Al-Jarh wa at-Ta’dil* (Medinah: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1969), 43.

Kedudukan sanad dalam pembahasan hadis maudhu' juga sangat krusial karena banyak hadis palsu diciptakan bukan hanya untuk tujuan politik atau sosial, tetapi juga karena adanya motivasi spiritual yang dipahami secara keliru. Sebagian pelaku pemalsuan meyakini bahwa membuat hadis tentang keutamaan ibadah tertentu dianggap sebagai upaya "mendorong kebaikan". Ulama seperti Ibn al-Jauzi sangat mengecam praktik ini, menyebut bahwa fabrikasi sanad dalam konteks ibadah tidak lebih dari upaya menipu umat dengan mengatasnamakan Nabi.¹⁶ Kecaman keras juga disampaikan oleh Imam Nawawi yang menegaskan bahwa membuat hadis palsu meskipun untuk tujuan moral tetap haram secara mutlak.

Dengan analisis di atas, jelas bahwa kajian sanad merupakan instrumen vital untuk memilah hadis sahih dari hadis palsu. Sanad bukan sekadar susunan nama, tetapi representasi dari sebuah jaringan transmisi ilmiah yang memiliki garis historis. Oleh karena itu, pemahaman akademik terhadap sanad menjadi jalan untuk mencegah distorsi agama dan menjaga kemurnian risalah Nabi. Pada tahap selanjutnya, kajian sanad harus diintegrasikan dengan kritik matan sehingga dua aspek (sanad dan matan) dapat melengkapi satu sama lain dalam menilai keabsahan suatu riwayat. Dengan demikian, analisis sanad tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan sosial yang sangat luas dalam melindungi otoritas hadis.

4. Kajian Matan Hadis Maudhu'

Kajian terhadap matan hadis maudhu' merupakan aspek penting dalam ilmu hadis karena memastikan bahwa ajaran yang diamalkan tidak menyimpang dari prinsip Islam. Hadis maudhu' adalah hadis yang dibuat-buat dan dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW padahal beliau tidak pernah mengucapkannya. Penilaian terhadap matan tidak hanya melihat keaslian redaksi, tetapi juga memeriksa apakah isi hadis selaras dengan Al-Qur'an, akal, sejarah, nilai syariat, dan realitas sosial. Para ulama menegaskan bahwa pemalsuan hadis sering dilakukan untuk tujuan propaganda, kepentingan politik, penyimpangan pemikiran, serta motivasi fanatisme golongan tertentu.¹⁷ Karena itu, kritik matan menjadi sarana ilmiah untuk menyaring ajaran yang beredar di tengah umat.

Dalam kajian matan, para ulama memberikan perhatian khusus terhadap hadis-hadis yang memiliki konstruksi redaksi tidak wajar, berlebihan, dan tidak sejalan dengan kaidah syariat. Sejumlah contoh hadis maudhu' di bawah ini menjadi bahan analisis akademik agar diketahui indikator kepalsuannya.

Misalnya hadis berikut sering dikutip:

« نَظَرُ الْوَلَدِ إِلَى وَالِدِهِ عِبَادَةٌ »

Artinya: "Pandangan anak kepada ayahnya adalah ibadah."

¹⁶ Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadith wa al-Muhaddithun* (Kairo: Dar al-Fikr, 1958), 162.

¹⁷ Ibn Shalah, *Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), h. 89.

Hadis ini dinilai *maudhu'* oleh para ulama karena redaksi matan sangat umum, tanpa syarat, dan tidak relevan dengan ajaran syariat. Islam tidak pernah menjadikan pandangan biasa sebagai ibadah, sebab ibadah memiliki syarat niat, tata cara, dan aturan.¹⁸ Selain itu, bentuk redaksi terlalu ringan, namun diberi status ibadah; hal tersebut tidak mungkin diucapkan oleh Nabi karena dapat menimbulkan pemahaman keliru.

Matan Mengandung Ancaman Berlebihan

Contoh lain:

« مَنْ أَخَّرَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وَقَعَتْ بَيْتُهُ »

Artinya: *"Barangsiapa mengakhirkan shalat Ashar, maka seolah-olah rumahnya runtuh."*

Ulama menolaknya karena ancaman tersebut tidak sesuai dengan ancaman syariat yang proporsional. Ancaman Nabi SAW selalu realistis dan mengarah pada pendidikan, bukan hiperbolis ekstrim sebagaimana matan yang ada pada hadis ini.

Kaidah yang diterapkan dalam kajian matan hadis *maudhu'* bersifat sistematis. Pertama, ulama menilai apakah hadis bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang bersifat *qath'i* (pasti) dan *mutawatir*. Jika matan bertentangan dengan konsep mendasar dalam agama seperti tauhid, ibadah, dan akhlak, maka statusnya ditolak. Kedua, ulama menilai apakah isi hadis bertentangan dengan logika dan kenyataan empiris; karena Rasul tidak akan menyampaikan hal yang mustahil secara syar'i maupun kauni (alam). Ketiga, hadis dinilai melalui sisi retorika bahasa. Bahasa yang terlalu berlebihan, penuh ancaman atau iming-iming yang ekstrem, mengindikasikan konstruksi manusia, bukan ucapan kenabian yang saksama. Dengan metode ini, ulama mampu memfilter hadis palsu yang sering dikutip tanpa kritis.

Kritik matan hadis juga berfungsi melindungi akidah dan perilaku masyarakat. Banyak hadis palsu disebarkan untuk mengambil legitimasi dari agama, namun justru memberikan dampak buruk. Sebagai contoh, hadis-hadis palsu yang mengagungkan golongan tertentu, mendeskreditkan kelompok lain, atau mempromosikan keyakinan ekstrem mampu memecah belah umat. Oleh karena itu, mengidentifikasi *maudhu'* tidak hanya tugas akademik, tetapi juga bernilai sosial dalam membina umat agar tidak terjerumus pada ketaatan buta. Dalam perspektif metodologi, hadis *maudhu'* dapat dikenali melalui indikator penyimpangan akhlak; apabila matannya mempromosikan kebencian, diskriminasi, atau pelecehan terhadap manusia, maka bertentangan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin¹⁹. Dengan demikian, penelitian matan hadis memiliki peran langsung dalam menangkal penyalahgunaan teks agama untuk pembenaran tindakan sosial yang tidak beretika, termasuk fenomena perundungan dalam masyarakat modern.

¹⁸ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1996), h. 124.

¹⁹ Al-Hakim, *Ma'rifah Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 221.

C. Kesimpulan

Kajian hadis maudhu' merupakan disiplin penting dalam ilmu hadis untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Fenomena pemalsuan hadis memiliki latar sejarah yang kompleks, bahkan telah muncul sejak masa para sahabat. Pemalsuan tersebut dilakukan dengan berbagai motif, seperti kepentingan politik, fanatisme kelompok, pencarian legitimasi, hingga manipulasi keagamaan. Fenomena ini membuat para ulama membangun metodologi yang ketat dalam menyeleksi hadis.

Penilaian sanad menjadi bagian utama dalam deteksi hadis maudhu'. Ulama menelusuri siklus transmisi (isnad), menilai integritas perawi, menelaah kesinambungan jalur periwayatan, serta mengungkap indikasi umum kepalsuan seperti adanya perawi pendusta, sanad terputus, atau rawi yang tidak dikenal. Melalui kritik sanad, hadis palsu dapat teridentifikasi secara ilmiah dan dijauhkan dari praktik keagamaan umat.

Fungsi kritik matan dalam menjaga otoritas teks Islam. Melalui pendekatan ini, matan dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, logika, realitas empirik, dan nilai syariat. Hadis yang berisi janji berlebihan, ancaman ekstrem, tendensius, atau bertentangan dengan mendasar ajaran Islam dinyatakan sebagai maudhu'. Dengan demikian, kajian matan melindungi umat dari praktik keagamaan yang keliru, dari ajaran mistis yang tidak berdasar, serta dari manipulasi retorik yang dapat merusak tatanan akidah.

Peran ilmu hadis dalam konteks modern: menjaga integritas keilmuan Islam agar tidak dijadikan alat pembenaran tindakan sosial yang destruktif, politik identitas, atau penyebaran kebencian. Pemalsuan hadis tidak sekadar persoalan akademik, tetapi berdampak langsung terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat. Karena itu, pelestarian metodologi kritik sanad dan matan menjadi kewajiban moral dan ilmiah demi menjaga kemurnian syariat.

Secara keseluruhan, studi hadis maudhu' menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak menerima ajaran tanpa dasar ilmiah. Sistem kritik sanad dan matan yang dikembangkan ulama bukan hanya menjamin keaslian ajaran, tetapi juga mencerminkan kedewasaan intelektual Islam. Di tengah tantangan modern, metodologi ini tetap relevan untuk menjaga teks agama dari manipulasi, memastikan kesahihan ajaran, dan membimbing umat menuju praktik keagamaan yang lurus dan berlandaskan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hatim Ar-Razi. *Al-Jarh wa at-Ta'dil*. Medinah: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1969.

Ajaj al-Khatib. *Ushul al-Hadits*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997.

Al-Dhahabi. *Mizan al-I'tidal*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997.

Al-Hakim. *Ma'rifah Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

Al-Khatib al-Baghdadi. *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997.

———. *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Al-Nawawi. *Al-Majmu'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib al-Rawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.

———. *Tadrib al-Rawi*. Kairo: Dar al-Hadits, 1996.

Ibn al-Jauzi. *Al-Maudhu'at*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.

———. *Al-Maudhu'at*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.

Ibn Hajar al-Asqalani. *Nuzhah an-Nazhar*. Kairo: Dar al-Hadith, 2000.

Ibn Shalah. *Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.

Muhammad Abu Zahw. *Al-Hadith wa al-Muhaddithun*. Kairo: Dar al-Fikr, 1958.

Muhammad Mustafa Al-A'zami. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.

———. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.

Subhi Shalih. *Ulumul Hadits wa Mushalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.